
KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Nur Syahriani¹, Sedyo Santoso²

^{1,2}Prodi PGMI, FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail: syahrianinurdin19@gmail.com

Abstrak

Tujuan diadakannya penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi karakteristik perkembangan anak usia SD serta mengetahui penerapannya pada proses pembelajaran. Perkembangan anak dapat berjalan optimal ketika perkembangannya berlangsung sesuai dengan tahapan atau fase dan tugas perkembangannya secara semestinya. Anak dengan usia 6 - 12 tahun termasuk dalam kelompok usia Sekolah Dasar. Dalam kelompok usia inilah, proses perkembangan yang dialami oleh seorang individu akan berlangsung sangat cepat. Pola perkembangan yang dialami oleh seorang anak sangat beragam dan memiliki ciri yang khas bergantung pada aspek-aspek yang mereka miliki, di antaranya ialah perkembangan kognitif, fisik, emosi, bahasa, sosial, agama, juga moral. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan) dengan teknik pengumpulan data berupa pengkajian koleksi Pustaka di antaranya ialah penelitian terdahulu, artikel, buku referensi, serta catatan yang mana topik pembahasannya selaras dengan permasalahan penelitian. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui betapa pentingnya bagi pendidik dan orang tua untuk memahami karakteristik perkembangan anak dalam berbagai aspek ini agar dapat memberikan dukungan yang sesuai dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan mereka kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Karakteristik, Perkembangan, Siswa, Sekolah Dasar

DEVELOPMENTAL CHARACTERISTICS OF ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN AND THEIR IMPLICATIONS FOR LEARNING

Abstract

The purpose of this study is to identify the developmental characteristics of elementary school-aged children and to find out how they are implied in learning. Children's development can run optimally when their development takes place according to the stages or phases and their developmental tasks as they should. Children aged 6 to 12 years are included in the Elementary School age group. In this age group, the development process experienced by an individual will take place very quickly. Several aspects that develop rapidly at elementary school age include physical, motoric, cognitive, language, socio-emotional, and religious and moral development. This study is a qualitative descriptive study using the library research method with data collection techniques in the form of studying various materials in the library such as previous research results, articles, reference books, notes, and journals where the discussion topics are related to the problems to be solved. Through this study, it is hoped that readers can find out how important it is for educators and parents to understand the characteristics of child development in these various aspects to provide appropriate support in their learning process and growth towards a better direction.

Keywords: *Characteristics, Development, Students, Elementary School*

PENDAHULUAN

Semua manusia tentunya akan menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan dalam hidupnya (Hidayati 2017). Kedua proses tersebut berlangsung secara terus menerus selama ia masih hidup dengan diawali oleh masa pranatal dan berakhir ketika seorang individu tersebut menemui ajalnya (Rahmat, 2018). Proses ini meliputi beberapa aspek, baik fisik maupun nonfisik. Aspek fisik dapat teramati melalui perubahan berat dan badan serta kemampuan motorik seseorang, sementara yang non fisik dapat terlihat melalui kemampuan berpikir (kognitif) dan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi disertai aspek emosionalnya (Bujuri 2018).

Proses perkembangan masing-masing individu tentunya berbeda antara satu dan yang lain, ada yang sangat lambat dan yang sangat cepat. Adanya perbedaan ini diakibatkan oleh sejumlah faktor, di antaranya ialah genetika, usia, makanan, juga kondisi lingkungannya (Oktavia, Neviyarni, and Irdamurni 2021).

Santrock dalam bukunya Retno Pangestuti menyebutkan bahwa proses perkembangan menjadi salah satu bentuk perubahan yang diawali dengan fase konsepsi juga berlangsung secara terus menerus sepanjang hidupnya. Perkembangan sendiri memiliki sifat yang sangat kompleks dikarenakan terdapat sejumlah proses yang terlibat di dalamnya, di antaranya ialah proses kognitif, biologis, serta sosio-emosional. (Berutu et al. 2022). Menyikapi pernyataan tersebut, F.J Monks menambahkan bahwa perkembangan memiliki definisi yang merujuk pada serangkaian proses untuk meraih kesempurnaan yang tidak dapat terulang dan bersifat permanen dengan mengacu pada belajar, pematangan, serta pertumbuhan. Dari pandangan psikologi sendiri, perkembangan didefinisikan dengan suatu proses perubahan seorang individu yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif di rentang hidupnya, dimulai dari masa konsepsi, bayi, anak-anak, remaja, hingga menginjak dewasa (Aprina et al.

2023). Mau tidak mau, perubahan ini akan dialami oleh seluruh individu manusia semenjak ia lahir hingga tercapainya suatu kedewasaan atau yang bisa disebut dengan fase kematangan. Perkembangan bersifat sistematis, artinya proses perkembangan berlangsung secara jelas dan berurutan. Perkembangan bersifat progresif, menandakan bahwa perkembangan tersebut merupakan perubahan untuk menuju pada kondisi yang lebih ideal. Perkembangan terjadi secara berkesinambungan, maksudnya ialah perkembangan berlangsung secara konsisten hingga tercapainya tingkatan yang paling optimum. Pendapat lain mengartikan bahwa perkembangan memiliki artian bagaimana seseorang mengalami pertumbuhan, mampu menyesuaikan dirinya, mengalami perubahan selama mengarungi manis pahitnya kehidupan, melalui perkembangan kepribadian, fisik, kognitif, sosio-emosional, serta kebahasaan (Sabani 2019).

Perkembangan anak dapat berjalan optimal ketika perkembangannya berlangsung sesuai dengan tahapan atau fase dan tugas perkembangannya secara semestinya. Anak dengan usia 6 - 12 tahun termasuk dalam kelompok usia Sekolah Dasar. Dalam kelompok usia inilah, proses perkembangan yang dialami oleh seorang individu akan berlangsung sangat cepat. Pola perkembangan yang dialami oleh seorang anak sangat beragam dan memiliki ciri yang khas bergantung pada aspek-aspek yang mereka miliki, di antaranya ialah perkembangan kognitif, fisik, emosi, bahasa, sosial, agama, juga moral (Dewi et al., 2020).

Pendidikan yang berlangsung di bangku sekolah dasar akan selalu melibatkan proses pembelajaran. Proses ini haruslah mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki oleh siswa di usia tersebut. Dengan demikian, seorang guru yang mengajar di sekolah dasar memiliki kewajiban untuk membuat desain dan mengadakan proses pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik

perkembangan mereka (Latifah 2017). Ketidaksesuaian antara proses pembelajaran dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak berusia sekolah dasar telah terbukti akan memberikan dampak negatif pada kualitas ketercapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tingginya angka ketidaktuntasan siswa dalam belajar menunjukkan dampak sistem atau model pembelajaran yang tidak memiliki kesesuaian terhadap karakteristik mereka. Tak hanya itu, munculnya rasa takut dan cemas pada diri siswa ketika menghadapi aktivitas pembelajaran juga menjadi salah satu bukti nyata yang menunjukkan bahwa model pembelajaran di sekolah dasar tidak mempertimbangkan karakteristik dari perkembangan siswanya (Hayati 2021). Jika dibandingkan dengan level pendidikan yang lain, proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar sangat jauh berbeda. Hal tersebut dapat terlihat melalui sejumlah aspek perkembangan yang dimiliki oleh siswa di usia sekolah dasar.

Masa depan yang dimiliki oleh seorang anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan siswa di masa sekolahnya. Itulah mengapa guru dan orangtua harus lebih perhatian terhadap upaya pengembangan karakteristik siswa sekolah dasar. Terdapat sejumlah alasan mengenai mengapa diperlukannya pemahaman yang lebih mendalam terhadap perkembangan seorang anak. Mengkaji sekaligus memahami sejumlah aspek perkembangan siswa merupakan salah satu keahlian utama bagi seorang guru. Dengan kemampuan tersebut, disertai pemahaman mengenai faktor-faktor perkembangannya, guru dapat mengantisipasi terjadinya dampak negatif dengan menyediakan fasilitas untuk perkembangan siswa tersebut, baik dalam ruang lingkup sekolah, keluarga, hingga masyarakat sekalipun, sehingga permasalahan yang muncul dan dapat menghambat proses perkembangan khususnya di usia sekolah dasar akan dapat dicegah sedini mungkin.

METODE

Pendekatan penelitian kali ini ialah kualitatif menggunakan kajian studi pustaka sebagai metodenya. Metode ini juga seringkali dikenal dengan penelitian pustaka atau literatur. Sarwono mengungkapkan bahwa penelitian pustaka merupakan suatu studi yang mengkaji serangkaian sumber referensi berupa buku disertai hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli sebelumnya dengan topik pembahasan serupa yang dapat digunakan sebagai landasan teori permasalahan penelitian yang akan diteliti (Sari and Asmendri 2020) dimana penelitian kepustakaan merupakan serangkaian aktivitas penelitian melalui pengumpulan informasi maupun data yang diperoleh dari beragam jenis material, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli sebelumnya, buku referensi, catatan, artikel, hingga jurnal yang bersifat relevan terhadap permasalahan penelitian.

Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai kajian mendalam terhadap suatu peristiwa yang diadakan melalui pengumpulan beberapa informasi maupun data, yang mana nantinya data yang didapatkan akan dianalisis dan diolah sehingga menghasilkan informasi baru yang relevan dengan tema penelitian. Penulis melakukan kajian terhadap sejumlah teori yang diperoleh dari sumber kepustakaan dengan topik pembahasan seputar karakteristik perkembangan anak khususnya siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat. Sehingga, sumber datanya ialah hasil analisis penelitian yang diperoleh dari jurnal ilmiah di situs website dan didukung dengan buku terdahulu sebagai referensi tambahan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti kemudian menetapkan beberapa langkah penelitian yang tentunya sesuai dengan konsep penelitian itu sendiri, yaitu studi pustaka. Adapun langkah penelitian kepustakaan di antaranya ialah: *Pertama*, Mengadakan pengumpulan data melalui buku, dokumen pendukung, jurnal ilmiah, hingga majalah internet. *Kedua*, Melakukan analisa terhadap

sejumlah data yang telah didapatkan, yang mana hasil analisa tersebut membantu penulis untuk menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang akan dikaji lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat sejumlah karakteristik perkembangan anak dalam kelompok usia sekolah dasar yang mana wajib dipahami seorang guru untuk menciptakan pengembangan sistem pembelajarannya sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa dibangku sekolah dasar seringkali mengalami suatu perubahan fisik maupun mental yang berlangsung secara drastis. Umumnya, siswa sekolah dasar memiliki rentangan usia sekitar 6 hingga 12 tahun. Itulah mengapa terdapat berbagai macam bentuk perkembangan yang mereka alami. Akan tetapi, terdapat tiga (3) bentuk perkembangan utama yang akan dijadikan sebagai pokok bahasan dalam artikel ini, di antaranya ialah perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, agama, serta moral.

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Pemahaman guru mengenai karakteristik anak dengan usia sekolah dasar sangatlah diperlukan agar keadaan mereka dapat lebih terpantau dan terjaga. Seorang guru diharuskan untuk mampu mengaplikasikan metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan keadaan siswa mereka, itulah mengapa karakteristik siswa harus diketahui bahkan dipahami oleh para guru. Menurut (Mentor 2020) adapun beberapa karakteristik yang dimaksud di antaranya ialah: *pertama* cenderung menyukai aktivitas ermain. Karakteristik inilah yang pada akhirnya memberikan tuntutan bagi seorang guru untuk menerapkan sistem pembelajaran yang lebih banyak melibatkan permainan, khususnya di kelas rendah. Guru sangat disarankan untuk melakukan perancangan model pembelajaran yang dapat dikolaborasi atau diintegrasikan dengan unsur permainan, sehingga model

pengajarannya menjadi terkesan santai namun tetap serius. Jadwal pelajarannya disarankan untuk disusun secara berselingan, yaitu mata pelajaran yang bersifat serius (Sains) dan yang melibatkan aspek permainan, misalnya seni budaya atau pendidikan jasmani.

Kedua senang beraktivitas. Lain halnya dengan orang di usia dewasa yang mampu bertahan dengan duduk selama beberapa jam, siswa SD dapat bertahan paling lama hanya 30 menit saja. Oleh karenanya, seorang guru disarankan untuk melakukan perancangan model pembelajaran yang melibatkan pergerakan atau perpindahan siswa. Memberikan perintah kepada siswa SD agar duduk secara rapi dengan jangka waktu cukup lama akan dianggap sebagai suatu siksaan baginya.

Ketiga senang melakukan kerja secara berkelompok. Dengan berinteraksi bersama sebayanya, seorang anak dapat mempelajari berbagai aspek penting dalam aktivitas bersosialisasi, di antaranya ialah mematuhi aturan kelompok, setia kepada kawan, tidak terobsesi untuk ingin selalu diterima di lingkungannya, menerima tanggung jawab, bersaing secara sportif, serta keadilan dan demokrasi. Karakteristik inilah yang pada akhirnya menuntut guru untuk membuat rancangan model pembelajaran dengan sistem berkelompok.

Keempat senang memperagakan atau melakukan suatu hal secara mandiri. Dari pandangan teori perkembangan kognitif, anak berusia sekolah dasar menginjak tahapan operasional konkret. Segala konsep yang baru ia pelajari ketika di sekolah akan ia hubungkan dengan konsep lama yang telah ia pahami sebelumnya. Dari pengalaman inilah seorang siswa dapat menciptakan serangkaian konsep mengenai waktu, ruang, angka, fungsi badan, moral, peran jenis kelamin, dan masih banyak lagi. Bagi anak usia sekolah dasar, penjelasan guru seputar materi pembelajaran dapat lebih mudah ia pahami apabila ia melakukannya sendiri secara langsung, pun demikian ketika memberikan contoh untuk orang dewasa. Dari

karakteristik ini, guru diharapkan mampu membuat perancangan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak usia dasar untuk terlibat secara langsung selama proses pembelajarannya.

Aspek Perkembangan pada Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan Fisik (Motorik Kasar dan Halus)

Menurut Agoes Dariyo, perubahan individu yang paling dapat terlihat atau menonjol ialah perubahan fisiknya. Dalam pembahasan ini, fisik diartikan sebagai rangkaian sistem organ yang memiliki kompleksitas tinggi. Secara garis besar, pertumbuhan dan perkembangan fisik seorang individu terbagi ke dalam beberapa tahapan yang meliputi (1) sejak lahir hingga menginjak usia 3 tahun, (2) anak-anak hingga prapubertas sekitar 3 hingga 10 tahun, (3) pubertas sekitar 10 hingga 14 tahun, dan (4) remaja yaitu usia lebih dari 12 tahun (Istiqomah and Suyadi 2019).

Anak dengan usia sekolah dasar mengalami pertumbuhan fisik berupa bertambahnya berat, tinggi, dan juga kekuatan badannya jika dibanding dengan ketika mereka masih di tingkat sekolah TK/PAUD, hal ini terlihat pada perubahan yang dialami oleh sistem otot, tulang, serta keterampilan gerak mereka (Kesuma, Istiqomah, and Fisik 2019). Di usia ini, seorang anak menjadi lebih kuat dan aktif dalam menjalankan aktivitas fisik, seperti berlompatan, berlari, berenang, memanjat, dan lain sebagainya. Serangkaian aktivitas fisik inilah yang dapat melatih kemampuan motorik, sistem koordinasi, kestabilan tubuh, serta pendistribusian energi mereka.

Perkembangan fisik diartikan sebagai pertumbuhan atau perubahan yang dialami oleh tubuh seorang individu. Perubahan yang paling menonjol ialah ukuran dan bentuk tubuh. Sementara perkembangan motorik meliputi segala macam perkembangan kemampuan seorang anak yang berlangsung secara progresif untuk mengeksplorasi beragam gerakan yang ia peroleh dari interaksinya

dengan faktor kematangan (*maturation*) serta pengalaman (*experiences*) hidupnya yang terlihat dari perubahan gerakan yang ia lakukan.

Pada dasarnya, fungsi keseharian seorang anak dipengaruhi oleh kemampuan motorik kasar yang ia miliki, misalnya kemampuan seorang anak dalam menjaga postur tubuhnya untuk terus berdiri secara tegak. Dari contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan motorik kasar mampu mempengaruhi kemampuan daya tahan seorang siswa dalam menempuh kegiatan sehari-hari di sekolahnya (duduk dengan tegak, membawa tas yang berat ke sekolah).

Keterampilan motorik kasar anak prasekolah yang dapat mengalami perkembangan seiring melakukan permainan dengan melibatkan motorik kasar sangatlah banyak di antaranya ialah meningkatkan sistem koordinasi otot besarnya dengan melakukan serangkaian aktivitas yang melibatkan kemampuan dalam melempar, menarik, menendang, serta menangkap. (Zakiah et al. 2024).

Lain halnya dengan motorik kasar, keterampilan motorik halus dibutuhkan dalam melakukan aktivitas seputar perawatan diri mereka, di antaranya seperti menggosok gigi, makan, dan menggunakan sepatu sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Perkembangan keterampilan motorik halus menjadi aspek terpenting untuk kesejahteraan seorang anak. Semenjak ia dilahirkan hingga menginjak usia 8 tahun, seorang anak akan terus memperoleh, memperbaiki, serta mengintegrasikan keterampilan motorik mereka (Fikriyah 2021).

Dimana koordinasi perkembangan motorik anak akan semakin baik seiring pertumbuhan fisik mereka yang semakin matang. Setiap gerakan yang mereka lakukan telah selaras dengan apa yang ia inginkan. Dalam hal ini, anak menggerakkan bagian anggota tubuhnya sesuai dengan keinginannya atau tujuannya secara jelas, misalnya mempergerakkan tangan mereka agar dapat meraih makanan, melempar, menggambar, menulis atau menggerakkan kaki mereka untuk

berlarian, menendang bola, dan masih banyak lagi.

Fase usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditunjukkan oleh aktivitas motorik yang cenderung lincah. Maka dari itu, di usia inilah yang menjadi masa-masa paling ideal dalam mempelajari keterampilan motorik kasar maupun halus. Motorik halus sendiri terdiri dari kegiatan mengetik, menggambar, menulis, menjahit, dan sejenisnya. Sementara motorik kasar terdiri atas segala aktivitas fisik seperti berbaris, bela diri, renang, sepakbola, senam, dan sebagainya. Perkembangan fisik yang berlangsung secara normal menjadi salah satu aspek penentu lancar tidaknya suatu proses pembelajaran di bidang keterampilan maupun pengetahuan. Dengan demikian, perkembangan motorik sangatlah berperan dalam meningkatkan keberhasilan proses belajar seorang siswa.

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak SD terdiri atas perubahan yang dialami oleh pola pemikiran mereka. Menurut Piaget, setiap manusia setidaknya akan mengalami empat (4) fase kognitif, di antaranya ialah:

Pertama, Fase Sensomotorik (0-2 tahun).

Dalam fase pertama, bayi yang baru saja dilahirkan telah dilengkapi dengan berbagai refleks alami yang memberikan dorongan pada dirinya untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut.

Kedua, Fase praoperasional (2-7 tahun).

Dalam fase ini, siswa mulai mempelajari cara menggunakan dan merepresentasikan objek dengan kata-kata ataupun melalui suatu gambaran.

Ketiga, Fase operasional kongkrit (7-11 tahun). Dalam fase ketiga ini, seorang siswa telah memiliki kemampuan penggunaan sistematika logika mereka. Siswa akan belajar untuk memahami suatu hal dengan logis melalui penggunaan berbagai benda yang nyata atau konkret. Inilah fase yang dialami oleh siswa dengan usia sekolah dasar. Itulah mengapa, proses pembelajaran yang diadakan

oleh guru harus dilakukan dengan melibatkan penggunaan sejumlah benda konkret di sekitarnya.

Keempat, Fase operasional formal (12-15 tahun). Dalam fase ini, siswa telah mampu memikirkan berbagai hal secara abstrak. Tak hanya itu, siswa juga memiliki kemampuan dalam bernalar secara logis serta mampu menyimpulkan sesuatu dari sejumlah data ataupun informasi yang diberikan kepadanya (Hayati 2021).

Anak berusia 7 hingga 11 tahun (sekolah dasar) tengah memasuki fase ketiga, yang mana merupakan operasional konkret. Dalam rentangan usia tersebut, perilaku yang dapat teramati dari seorang anak ialah berupa: pandangan mereka terhadap dunia di sekelilingnya yang awalnya berupa objektif, kini beralih dari situasi yang satu menuju situasi lainnya, selanjutnya mereka akan berpikir dengan operasional yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengkategorikan berbagai benda di sekelilingnya. Selain itu, anak juga telah memiliki kemampuan dalam memahami serangkaian konsep substansi luas, lebar, panjang, rendah, tinggi, berat, juga ringan (Istiqomah and Suyadi 2019).

Perkembangan Bahasa

Bahasa telah dianggap sebagai sarana dalam berkomunikasi, sehingga dapat pula diartikan dengan alat komunikasi yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan ide atau isi pemikiran maupun perasaan dengan memanfaatkan sejumlah simbol ataupun lambang tertentu. Proses penyampaian tersebut dapat menggunakan lisan, tulisan, lukisan, bilangan, isyarat, maupun mimik wajah. Tak hanya itu, bahasa juga memiliki fungsi sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengenal orang lain, diri sendiri, alam sekitar, ilmu pengetahuan, hingga nilai moral dan agama sekalipun. Itulah mengapa penggunaan bahasa menjadi salah satu aspek terpenting selama proses perkembangan anak usia sekolah dasar berlangsung (Desrinelti, Neviyarni, and Murni 2021).

Tahapan perkembangan bahasa yang dialami oleh anak usia sekolah dasar di antaranya ialah: *Pertama*, usia early primary year (3-6 tahun). Di tahapan ini, penggunaan bahasa anak telah berkembang hingga hampir sempurna. Terjadi peningkatan kosa kata dan pemahaman mengenai sejumlah kata dengan makna yang beragam. Menurut Papalia dan Olds (2001), anak berusia 6 tahun memiliki kemampuan dalam melibatkan 2600 kata dalam percakapan yang ia lontarkan di kesehariannya dan juga telah mengetahui kata hingga lebih dari 20.000 jumlahnya. Berkat adanya pendidikan formal melalui sekolah disertai dengan percakapan yang selalu ia dengar, seorang anak akan menguasai 80.000 kata ketika menjelang masuk ke SMA.

Kedua, usia late primary (7-8 tahun). Di tahapan ini, penguasaan bahasa telah berkembang secara pesat. Seorang anak kini telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tata kebahasaan, meski seringkali dihadapkan dengan kesulitan tertentu, ia masih dapat memperbaiki hal tersebut. Di tahapan ini anak juga telah menjadi sosok pendengar baik yang menyimak secara seksama terhadap cerita yang ia dengar serta memiliki kemampuan dalam menyampaikannya kembali secara logis dan runtut.

Ketiga, seorang anak berusia 6-8 tahun telah menguasai kurang lebih sebanyak 50.000 kata. Dalam rentangan usia tersebut, kesadaran seorang anak dalam menerapkan terminologi dari berbagai disiplin ilmu mulai terbentuk, seringkali pula ia mengalami kesulitan dalam penggunaan kata penghubung (kecuali, jika, tetapi, dan lain sebagainya), serta mampu memahami kalimat yang bersifat kompleks. Di tahapan ketiga ini, kemampuan anak dalam menginterpretasikan sesuatu semakin berkembang, memahami penggunaan kata kerja beserta contohnya, juga telah memahami kalimat dan kata-kata sindiran, mampu melakukan komunikasi dengan durasi dan kalimat yang panjang meski belum terlalu jelas (abstrak), pengetahuan dasar dan hakikat kebahasaan semakin meningkat dengan

signifikan, misalnya kemampuan dalam melakukan analisis terhadap dasar perkembangan bahasa mereka.

Keempat, seorang anak berusia 9-12 tahun telah menguasai kurang lebih sebanyak 80.000 kata, penggunaan kosa kata yang diketahui berlangsung secara lebih lancar, khususnya dalam ruang lingkup akademik, sebagaimana misalnya penggunaan sejumlah kata yang terlibat selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung. Anak telah memiliki kemampuan dalam merumuskan beberapa kata untuk dijadikan ke dalam bentuk kalimat meski masih berupa intruksi. Di tahapan ini anak juga telah memahami bahasa lambang (peribahasa, pantun, syair, hiperbola, metafora) dan juga menggunakan kata sambung berdasarkan aturan kebahasaan yang berlaku. (Dewi, S, and Irdamurni 2020).

Sejatinya, perkembangan ini telah dialami oleh anak semenjak ia lahir ke dunia hingga masuk ke lingkungan sekolah. Tahap perkembangan bahasa yang menjadi penentu utama dalam memberikan pengaruh pada kemampuan bahasa di masa depan anak ialah usia sekolah dasar. Di usia ini, siswa akan berkenalan dengan bahasa yang digunakan oleh lingkungannya di kehidupan sehari-hari. Proses perkembangan ini akan terus berlangsung berdasarkan tahapan perkembangan yang sebelumnya telah dikaji. Sejumlah ahli menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki perbendaharaan kata berkisar antara 50 hingga 80 ribu kata. Namun, jenis kata yang ia kuasai bergantung kepada tatanan kebahasaan yang ia peroleh dari lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal ini ialah rumah dan sekolah. Berkembangnya fungsi otak secara pesat di usia tersebut menyebabkan penguasaan bahasa anak juga terjadi secara lebih cepat.

Perkembangan Sosio-Emosional

Emosi didefinisikan sebagai kondisi yang dialami oleh seseorang yang mana terdiri atas perubahan fisik ataupun mental, sehingga nantinya akan memunculkan perasaan tertentu, misalnya sedih, Bahagia, marah, dan masih

banyak lagi. Pada diri seorang anak, emosi tumbuh ketika ia merasa tidak siap dalam menghadapi situasi di sekitarnya. Oleh karenanya, orang-orang dewasa di sekitarnya yang mana dalam hal ini merupakan guru serta orang tuanya berperan sangat penting untuk meningkatkan optimalitas potensi yang dimiliki oleh seorang anak, baik dalam aspek emosi itu sendiri, fisik, spiritual, maupun kognitif (Wati 2020).

Suriadi & Yuliani menyatakan rentang usia yang disebut sebagai usia sekolah dasar ialah berkisar 6 hingga 12 tahun, yang mana di usia inilah seorang anak akan mengalami perkembangan emosi yang beragam, antara lain:

Pertama, anak berusia 5-6 tahun telah mengetahui dan mengenal norma ataupun aturan yang tengah berlaku di lingkungannya. Di usia ini pula ia memahami keberadaan konsep mengenai sikap adil dan rahasia, yang mana hal tersebut merupakan salah satu keterampilan dalam menutupi suatu informasi.

Kedua, anak berusia 7-8 tahun telah memahami bagaimana bentuk perasaan malu dan bangga akan suatu hal. Di usia ini, anak mulai mengutarakan emosi yang ia rasakan. Makin bertumbuhnya usia mereka, makin baik pula kemampuan mereka dalam memahami perasaan yang orang lain rasakan.

Ketiga, anak berusia 9-10 tahun telah memiliki kemampuan dalam mengutarakan dan menyembunyikan emosi yang ia miliki, ia juga mampu menanggapi emosi yang diutarakan oleh orang-orang di sekitarnya. Di samping itu, seorang anak telah mampu mengendalikan emosinya khususnya emosi yang bersifat negatif. Anak dapat mengidentifikasi hal-hal yang membuat ia merasakan perasaan takut, sedih, juga marah sehingga ia dapat beradaptasi dengan emosi yang ia miliki.

Keempat, anak berusia 11-12 tahun sudah mengenal hal-hal yang dikategorikan sebagai baik atau buruk, yang mana dapat dikatakan bahwa ia juga telah mengetahui nilai dan norma di masyarakat (Ilham 2020). Di tahapan ini,

perkembangan yang berlangsung terlihat secara alami dan tidak kaku dibanding dengan usia kanak awal.

Perkembangan sosial sendiri juga dikenal sebagai pencapaian seseorang dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya melalui penyesuaian diri dengan aturan dan normal yang ditetapkan di masyarakat. Di usia sekolah dasar sendiri, perkembangan ini dapat terlihat melalui perubahan tingkah laku dan meluasnya hubungan mereka dengan rekan sejawat di kelasnya. Di usia ini juga seorang anak melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekitarnya yang awalnya masih bersikap mementingkan dirinya sendiri (egosentris) menjadi beralih pada sikap kooperatif atau mengedepankan kepentingan orang lain.

Oleh karenanya, perkembangan sosio-emosional amat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terlebih lagi oleh keluarga. Dengan demikian orang tua dan orang di sekitarnya harus mewujudkan lingkungan yang mampu mendukung rangsangan perkembangan anak secara baik dan optimal. Kematangan sosial merupakan perkembangan anak ketika ia telah dapat terjun langsung ke masyarakat yang mana arah hidupnya diatur oleh tuntutan sosial dalam keluarga, guru, teman sebaya, ataupun lingkungan di sekitarnya. Kematangan ini dapat tercermin melalui bagaimana perkembangan dalam merawat dirinya sendiri serta secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

Perkembangan Agama dan Moral

Menurut Ernest Harms, perkembangan agama yang dialami oleh anak berlangsung dengan beberapa fase. Melalui buku yang ia tulis dengan judul *The Development of Religious in Children*, ia menyatakan fase atau tingkatan yang berlangsung dalam perkembangan agama anak berjumlah tiga macam, di antaranya ialah:

Pertama, *The Fairy Tale stage* (tingkat dongeng anak 3-6 tahun). Dalam fase berikut, penghayatan mengenai konsep ke-Tuhanan

berlangsung dengan menyesuaikan perkembangan intelektual yang ia alami, dalam hal ini mendapat pengaruh dari emosi dan fantasi mereka. Meski demikian, pada dasarnya kehidupan fantasi memang mempengaruhi kehidupan dunia nyata, pun untuk menjelaskan konsep keagamaan pada anak masih menerapkan konsep fantasi yang disajikan melalui sejumlah dongeng anak.

Kedua, The Realistic Stage (usia SD-adolesense). Dalam fase berikut, anak telah memiliki kemampuan dalam merefleksikan konsep ketuhanan dengan realita. Kemampuan tersebut biasanya berasal dari ajaran agama yang didapatkan dari lembaga keagamaan maupun orang dewasa di sekitarnya. Keagamaan seorang anak masih berlandaskan pada dukungan emosional yang pada akhirnya mulai berkembang memunculkan konsep Tuhan secara formalitas.

Ketiga, The Individual Stage. Dalam fase ini, anak-anak mencapai puncak kepekaan emosional sesuai dengan penambahan usia mereka. Adanya konsep Tuhan yang bersifat konservatif dan konvensional dapat terjadi ketika seorang anak mendapatkan pengaruh dari luar. Sementara konsep ke-Tuhanan yang murni diutarakan melalui pandangan personal dan bersifat humanistik. (Khoiriah, Nabilah, and Suyadi 2019)

Hurlock memberikan penegasan bahwa anak dengan IQ yang tinggi dapat dipastikan memiliki moral dengan kematangan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak ber-IQ rendah. Sikap disiplin memegang peranan penting pada perkembangan moral di fase ini, sebab sikap inilah yang akan menjadi permasalahan serius ketika nantinya ia menginjak dewasa. Selanjutnya, Kohlberg mengembangkan teori Piaget mengenai pembahasan tahapan perkembangan moral dengan menambahkan dua tahapan, antara lain tingkat “moralitas prakonvensional” yang berorientasi pada kepatuhan dan hukuman sebagai konsekuensi yang diterima untuk menentukan tingkat kebenaran dan kesalahan suatu perbuatan. (Siti Anisah et al. 2021)

Dalam masa awal anak, perkembangan moral masih berada di tingkatan yang rendah akibat kemampuan intelektual mereka yang belum meraih titik yang mana anak mampu mengkaji dan menerapkan sejumlah prinsip abstrak mengenai benar dan salah, serta tidak memperoleh dukungan atau dorongan apapun untuk mematuhi peraturan yang ada dikarenakan masih belum memahami kebermanfaatannya sebagai anggota dari kelompok sosial.

Sementara dalam masa akhir anak-anak (sekolah dasar), perkembangan moral mendapatkan pengaruh paling besar dari standar moral kelompok yang mana dalam hal ini seorang anak memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dirinya. Seorang anak akan cenderung mengikuti standar moral dari orang-orang di sekitarnya atau kelompoknya dengan tetap mempertahankan kode moral yang ditanamkan oleh keluarga.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Pertama, genetik/hereditas ialah faktor internal yang memengaruhi perkembangan seseorang. Hereditas dapat didefinisikan dengan keseluruhan karakteristik yang diwariskan secara biologis oleh orangtuanya (Nur Amini and Naimah 2020). Dalam pendapat lain, genetik juga didefinisikan sebagai potensi seorang individu baik berupa fisik ataupun psikis secara keseluruhan yang ia miliki semenjak berada di fase pra-kelahiran yang mana merupakan warisan orang tua dari sejumlah gen tertentu (Rahmi 2019). Berdasarkan dua pengertian yang telah dipaparkan, perlu ditekankan bahwa faktor berikut hanya memiliki sifat potensial, bawaan, serta alami (*nature*).

Kedua, lingkungan (*nurture*) ialah faktor eksternal yang memiliki peran pada proses perkembangan seseorang. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, faktor genetik dengan sifatnya yang potensial akan menjadi actual dengan adanya campur tangan dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang

paling menonjol ialah lingkungan keluarga yang mana di lingkungan itulah seorang anak pertama kali mempelajari segala hal. Kondisi lingkungan keluarga dapat dikatakan baik ketika lingkungan tersebut menjadi lingkungan pendidikan terefektif dan terampuh jika dibanding dengan lingkungan yang lain (Anggraini et al. 2023). Lingkungan keluarga sangat menentukan bagaimana sikap dan perilaku seseorang ketika berada di lingkungan masyarakat.

Keluarga berperan krusial pada perkembangan anak karena ia adalah kelompok sosial paling awal yang dijadikan sebagai pusat identifikasi oleh seorang anak. Di sinilah seorang anak pertama kali dikenalkan dengan berbagai nilai kehidupan. Anggota keluarga dan khususnya orang tua disebut sebagai “significant people” untuk perkembangan dari kepribadian seorang anak. Tak hanya itu, Keluarga juga berperan sebagai lembaga yang memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan diri, berupa fiktif-biologis ataupun sosio-psikologis. Tak hanya itu, seorang anak juga paling banyak menghabiskan waktu yang ia miliki di lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Anak usia sekolah dasar memiliki sejumlah karakteristik fisik, kognitif, Bahasa-kreativitas, social-emosional, agama serta moral dengan keunikan tersendiri. Seorang anak mempunyai ciri unik yang berbeda dengan anak lain, pun dengan pola perkembangannya yang berbeda satu sama lain. Siswa memiliki kecenderungan untuk memusatkan perhatian mereka pada peningkatan kemampuan kognitif yang dimiliki, misalnya dalam berpikir secara logis, memecahkan permasalahan, serta memahami suatu konsep. Metode pembelajaran dengan kemampuan dalam memberikan rangsangan dan bersifat interaktif dapat mendukung peningkatan perkembangan anak yang berusia sekolah dasar. Sekolah dasar pada dasarnya sudah menjadi masa-masa paling penting selama proses pengembangan keterampilan emosional dan sosial

berlangsung. Dalam masa tersebut, siswa akan berusaha untuk menemukan berbagai cara agar dapat bersosialisasi dengan kawan sejawat, membangun perasaan kasih sayang disertai hubungan yang baik, dan juga menangani perasaannya sendiri. Keluarga dan sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan pada proses pembentukan kepribadian seorang anak. Sejumlah faktor seperti halnya pola pengasuhan, nilai-nilai yang diterapkan, serta bentuk interaksinya dengan lingkungan mampu memberikan pengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Dengan adanya penjelasan mengenai karakteristik perkembangan siswa, diharapkan pembaca dapat memperluas dan memaksimalkan potensi siswa serta memberikan wawasan secara mendalam seputar karakteristik tersebut sekaligus menerapkannya dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Talita, Anisa Wulandari, Hanum Salsa Bella, and Tiara Widya Anggraini. 2023. “Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologi Anak.” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(4): 216–25.
- Aprina, Syalsa Dwi et al. 2023. “Analisis Permasalahan Perkembangan Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar Dan Solusinya.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3): 31909–16. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12200>.
- Berutu, Khairani et al. 2022. “Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik.” *Edu manage* 1(1): 28–34.
- Bujuri, Dian Andesta. 2018. “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9(1): 37. doi:10.21927/literasi.2018.9(1).37-50.
- Desrinelti, Desrinelti, Neviyarni Neviyarni, and Irda Murni. 2021. “Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Dari Aspek Bahasa.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6(1): 105. doi:10.29210/3003910000.
- Dewi, Mera Putri, Neviyarni S, and Irdamurni

- Irdamurni. 2020a. "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7(1): 1. doi:10.30659/pendas.7.1.1-11.
- Dewi, Mera Putri, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni. 2020b. "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7(1): 1. doi:10.30659/pendas.7.1.1-11.
- Fikriyah, Siti Nur. 2021. "Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 Di Sekolah Dasar Negeri Tajem A . Pendahuluan Perubahan Secara Drastis Baik Dari Segi Mental Maupun Fisik . Perkembangan Anak Sekolah Perubahanbtinggi Badan Dan Perubahan Berat Badan (Puspita Dkk , 2018)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1): 200–207.
- Hayati, Fitri. 2021. "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur." 5: 1809–15.
- Hidayati, Ani. 2017. "Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12(1): 151. doi:10.21580/sa.v12i1.1473.
- Ilham, Ilham. 2020. "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 4(2): 162–80. doi:10.52266/el-muhbib.v4i2.562.
- Istiqomah, Hascita, and Suyadi Suyadi. 2019. "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)." *El Midad* 11(2): 155–68. doi:10.20414/elmidad.v11i2.1900.
- Kesuma, Ulfa, Khikmatul Istiqomah, and Perkembangan Fisik. 2019. "Perkembangan Fisik Dan Karakteristiknya Serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar Ulfa Kesuma, Khikmatul Istiqomah 1." *Madaniyah* 9(2): 217–36.
- Khoiriah, Iswatun, Ifat Nabilah, and Suyadi. 2019. "Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar Di MI Ma'arif Bego." *Journal of Primary Education* 2(2): 106–19.
- Latifah, Umi. 2017. "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya." *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 1(2): 185–96. doi:10.22515/academica.v1i2.1052.
- Mentor, Katarina Podlogar. 2020. "P." 3: 114–31.
- Nur Amini, and Naimah Naimah. 2020. "Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini." *Jurnal Buah Hati* 7(2): 108–24. doi:10.46244/buahhati.v7i2.1162.
- Oktavia, Linda Sari, Neviyarni, and Irdamurni. 2021. "Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar : Kajian Untuk Siswa Kelas Rendah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1): 1823–28.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. cetakan 1. ed. Sri Budi Utami. jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmi, Putri. 2019. "Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* VI(2): 19–44.
- Sabani, Fatmaridha. 2019. "Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun)." *Didakta: Jurnal Kependidikan* 8(2): 89–100.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6(1): 41–53. doi:10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Siti Anisah, Ani, Sapriya, Kama Abdul Hakam, and Ernawulan Syaodih. 2021. "Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar." *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 1(1): 69–80. doi:10.51574/judikdas.v1i1.262.
- Wati, Ruja. 2020. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Keluarga." *Palapa* 8(2): 369–82. doi:10.36088/palapa.v8i2.910.
- Zakiyah, Sinta et al. 2024. "Perkembangan Anak Pada Masa Sekolah Dasar." 3(1): 71–79.